TAHDZIR

Ulama Kibar (Senior)

terhadap Jama'ah yang gemar

mengHAJR dan menTABDI



http://dear.to/abusalma

Maktabah Abu Salma al-Atsari

TAHDZIR

Ulama Kibar (Senior)

Terhadap Jama'ah Yang Gemar

Menghajr [Memboikot] Dan Mentabdi' [Membid'ahkan]

Oleh :
Jama'ah Kibar al-Ulama'

Sumber :

أقوال و فتاوى العلماء
في تحذير عن جماعة الهجر و التبديع

Alih Bahasa :
Abu Salma al-Atsari

Didistribusikan oleh :

مكتبة أبو سلمى الأثري
http://dear.to/abusalma

Publication : 1428, Shofar 29/ 2007, Maret 19

Tahdzir Ulama Kibar terhadap Jama'ah Yang Gemar Meng*hajr* (Mengisolir) dan Men*tabdi'* (Menvonis Bid'ah)

أقوال وفتاوى العلماء في التحذير من جماعة الهجر والتبديع

Disusun oleh *Majmu' Thullabatil 'Ilm*

TAHDZIR

Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz bin Baz

Al-Allamah, al-Mufti al-'alim, Samahatus Syaikh Abdil Aziz bin Abdullah bin Bazz - rahimahullahu- berkata, sebagaimana termuat dalam harian *al-Jazirah, ar-Riyadh, asy-Syirqul Awsath*, Sabtu 22/6/1412 H, sebagai berikut :

"Telah merebak di zaman ini tentang banyaknya orang-orang yang me*nisbat*kan diri kepada ilmu (tholibul 'ilm, pent.) dan terhadap dakwah kepada kebajikan (*da'i*, pent.) yang mencela kehormatan kebanyakan saudara-saudara mereka para *du'at* yang *masyhur* dan memperbincangkan kehormatan (menjelekkan, pent.) para *thullabul 'ilm* (penuntut ilmu), para *du'at* dan *khatib* (penceramah). Mereka melakukannya secara *sirriyah* (sembunyi-sembunyi) di dalam majelis-majlis mereka, dan bisa jadi ada yang merekamnya di kaset-kaset kemudian disebarkan kepada manusia. Terkadang pula mereka melakukannya secara terang-terangan di dalam *muhadharah 'am* (ceramah umum) di masjid-masjid. Cara ini menyelisihi dengan apa-apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, dengan beberapa alasan :

Pertama.
Hal ini merusak hak-hak kaum muslimin, dan khususnya para penuntut ilmu dan *da'i* yang mengerahkan segenap usahanya di dalam mengarahkan manusia, menunjuki mereka dan membenahi aqidah dan manhaj mereka. Mereka bersungguh-sungguh di dalam mengatur/mengelola *durus* (pelajaran-pelajaran) dan

muhadharaat (pengajian-pengajian) serta penulisan buku-buku yang bermanfaat.

Kedua.
Hal ini memecah belah persatuan kaum muslimin dan memporak porandakan barisan mereka, dimana ummat ini lebih membutuhkan kepada persatuan dan menjauhi dari berkelompok-kelompok dan berpecah belah serta menjauhi dari banyaknya qiila wa qoola (perkataan-perkataan yang tidak jelas, [pent.]) di tengah-tengah ummat. Khususnya kepada *du'at* yang dicela, padahal mereka adalah termasuk dari *Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* yang dikenal akan sikap mereka dalam memerangi *bid'ah* dan khurofat, memerangi orang-orang yang menyeru kepada *bid'ah* dan khurafat, dengan cara menyingkapkan kesalahan-kesalahan dan kekurangan mereka (para penyeru *bid'ah* dan khurafat). Kami tidak melihat adanya mashlahat (kebaikan) di dalam perilaku semacam ini (yaitu mencela para *du'at*), melainkan akan memberikan maslahat bagi musuh-musuh Islam dari kaum kuffar, munafik, dan ahli *bid'ah* serta kesesatan.

Ketiga.
Sesungguhnya perbuatan ini (yaitu mencela para *du'at*), akan membantu dan menolong orang-orang yang menyimpang dari kalangan kaum atheis, sekuler dan lainnya. Dimana mereka ini tersohor akan permusuhannya terhadap para *du'at* islam dan terkenal akan pengadaan kedustaan terhadap mereka dengan menghasut melalui buku-buku maupun kaset-kaset rekaman. Hal ini (mencela para *du'at*) bukanlah hak dalam persaudaraan dalam Islam bagi orang-orang yang dengki itu dengan membantu musuh-musuh mereka

terhadap saudara-saudara mereka *thullabul 'ilmi* dan para *du'at*.

Keempat.
Hal ini akan menyebabkan rusaknya hati umat ini secara umum dan mereka sendiri secara khusus, dengan menyebarkan dan mengedarkan kedustaan serta merebakkan ke*bathil*an. Hal ini merupakan sebab berkembangnya ghibah, namimah (mengadu domba) dan pembuka pintu-pintu kejahatan bagi orang-orang yang jiwanya lemah, yang mana mereka ini akan menyebarkan *syubuhat* dan meluaskan *fitnah* serta mendorong mereka menghancurkan kaum *mu'minin*.

Kelima.
Sesungguhnya kebanyakan perkataan-perkataan tersebut tidaklah berdasar. Sesungguhnya perkataan-perkataan tersebut hanyalah bersumber dari dugaan (imajinasi) yang Syaithan menghiasinya dan memperdayainya. Allah Ta'ala berfirman.

"*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah olehmu kebanyakan dari purbasangka, karena sesungguhnya sebagaian purbasangka itu adalah dosa.*" [Al-Hujurat : 11-12]

Selayaknyalah bagi seorang muslim membawa ucapan saudaranya seislam pada sebaik-baik tempat (kepada makna yang paling baik). Sebagian Salaf berkata, "*Janganlah engkau berprasangka buruk terhadap perkataan yang dilontarkan saudaramu sedangkan engkau dapat membawa perkataan tersebut pada makna yang baik.*"

Keenam.
Apa yang didapatkan dari *ijtihad* sebagian ulama dan

penuntut ilmu dari perkara-perkara yang memang memungkinkan di dalamnya ber*ijtihad*, maka orang tersebut tidak boleh disalahkan apalagi dicela, jika ia memang ahli *ijtihad*. Jika sekiranya ada orang lain yang menyelisihinya, selayaknyalah ia berdiskusi dengannya dengan cara yang baik, dengan mengharapkan memperoleh kebenaran dan dengan menolak waswas syaithan yang hendak memecah belah kaum *mu'minin*. Jika hal ini tidak memungkinkan dan ia beranggapan harus menerangkan penyelewengannya, maka hendaklah dengan ungkapan-ungkapan yang baik dan ucapan-ucapan yang lembut tidak kasar tanpa celaan ataupun ucapan yang sia-sia yang dapat menyebabkan seseorang menolak kebenaran atau bahkan menjauhi kebenaran, juga tanpa menyebutkan perorangan atau menuduh niat atau menambah ucapan-ucapan yang tidak dimaksudkannya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda tentang perkara ini, 'mengapa ada kaum yang berkata demikan dan demikian??[1]'"

(selesai)

[1] Isyarat terhadap hadits yang diriwayatkan Sayyidah Aisyah Radhiyallahu 'anha ketika berkata, 'Adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* jika menyampaikan sesuatu tentang seseorang beliau tidak berkata, *'mengapa fulan berkata demikian'*, namun beliau berkata, *'mengapa ada kaum yang berkata demikian dan demikian*?'.' Hadits Shahih diriwayatkan Abu Dawud dalam *bab al-Idznu wal Isti'dzan* (izin dan meminta izin), lihat *Silsilah ash-Shahihah* no 2064.

TAHDZIR

Syaikh Al-Allamah Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Berkata Syaikh kami yang mulia, al-*Muhaddits al-Ashr al-Mujaddid al-Faqih* Muhammad Nashirudin al-Albani -*Rahimahullah*- di dalam kaset *Silsilah al-Huda wan Nur ash-Shouthiyah* no 784 side A, sebagai berikut :

"*Syuf* (perhatikan) wahai saudaraku! Aku menasehatkanmu dan para pemuda lainnya yang berada di jalan munharif (menyeleweng) sebagaimana tampak pada kami, *wallahu a'lam*, untuk tidak membuang-buang waktumu untuk mencela satu dengan lainnya dan sibuk dengan mengatakan *fulan* begini dan *fulan* berkata begitu. Dikarenakan, pertama, hal ini tidaklah termasuk ilmu sama sekali, dan yang kedua, uslub (cara) ini akan merasuk ke dada dan menyebabkan kedengkian serta kebencian di dalam hati.

Wajib atasmu menuntut ilmu!!! Karena ilmulah yang akan menyingkapkan apakah perkataan ini yang mencela Zaid atau *fulan* dari manusia dikarenakan dirinya memiliki banyak kesalahan, apakah berhak bagi kita untuk menyebutkan shohibul *bid'ah* atau *mubtadi'* ataukah tidak?? Apa yang harus kita lakukan dengan mendalami perkara ini?? Aku tidak menasehatkanmu untuk mendalami seluruh perkara ini dengan benar-benar, karena hakikatnya kita sekalian sedang

mengeluhkan perpecahan ini yang terjadi di tengah-tengah orang-orang yang berintisab (me*nisbat*kan diri) pada dakwah *Al-Kitab* dan *As-Sunnah*, atau sebagaimana kita menyebutnya, Dakwah *Salafi*yah.!!!

Perpecahan ini, *wallahu a'lam*, penyebab utamanya adalah dorongan jiwa yang memerintahkan kepada keburukan (an-Nafsul ammarah bis suu`) dan bukanlah perselisihan pada sebagian pemikiran. Inilah nasehatku. karena telah sering aku ditanya, 'apa pendapatmu tentang *fulan*?', dan aku langsung faham bahwa ia (penanya) orang yang memihak atau memusuhi. dan terkadang orang yang ditanyakan adalah diantara saudara-saudara kita terdahulu yang dikatakan dia menyimpang, maka kami bantah penanya tersebut, apa yang engkau inginkan terhadap *fulan* dan *fulan*??

Berlaku luruslah sebagaimana engkau diperintahkan! Tuntutlah ilmu! Dengan ilmu engkau akan dapat memilah-milah mana yang thalih dan mana yang shalih, mana yang *bathil* dan mana yang *haq*!!! Kemudian janganlah engkau ini mendengki terhadap saudara seislam dikarenakan ia jatuh kepada beberapa kesalahan. Kami tidak mengatakan salah, namun kami katakan ia menyimpang dalam satu, dua atau tiga perkara, dan perkara lainnya ia tidak menyimpang.

Kita dapati para Imam Ahli Hadits yang menerima haditsnya (orang yang menyimpang) dan disebutkan di dalam riwayatnya ia khariji atau murji`i atau lainnya. Ini semua adalah aib dan kesesatan, namun diperoleh pada timbangan tersebut yang mereka berpegang teguh padanya. Kita tidak menimbang beratnya keburukannya dari kebaikan-kebaikannya atau dua atau tiga keburukannya terhadap banyaknya kebaikannya, dan

yang terbesar adalah syahadat *Laa ilaaha illa Allah wa Muhammad Rasulullah*."

Syaikh juga berkata tentang definisi siapakah *mubtadi'* itu di dalam kaset *Silsilah Huda wa Nur ash-Shouthiyah* no 785 side B, sebagai berikut :

"*Atsar* Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu bermanfaat untuk menunjukkan contoh dari terjatuhnya seorang *'alim* kepada *bid'ah* tidaklah serta merta menjadikannya *mubtadi'* dan jatuhnya seseorang kepada perbuatan haram, dengan pernyataan memperbolehkan apa-apa yang diharamkan secara *ijtihad*, tidak serta merta menjadikannya sebagai pelaku keharaman.

Saya katakan, *atsar* Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu ini menunjukkan bahwasanya ia dulu berdiri menasehati manusia pada hari Jum'at sebelum sholat, berfaidah untuk menunjukkan contoh yang shahih, bahwa *bid'ah* yang terkadang terjatuh kepada seorang *'alim*, tidaklah dengan demikian ia menjadi seorang *mubtadi'*.

Sebelum masuk ke jawaban yang lengkap, aku katakan, al-*Mubtadi'* adalah berawal dari kebiasaannya mengada-adakan *bid'ah* di dalam agama, dan tidaklah orang yang mengada-adakan *bid'ah*, walaupun ia mengamalkannya bukan karena *ijtihad*nya, namun dari hawa nafsunya, tidak serta merta dikatakan dia *mubtadi'*!!

contoh terjelas yang paling dekat dengan perkara ini adalah, seorang hakim yang *zh'alim* yang terkadang berlaku adil pada sebagian hukum-hukumnya, tidaklah bisa disebut hakim adil, sebagaimana pula seorang hakim yang adil yang terkadang melakukan ke*zh'alim*an di sebagian hukum-hukumnya, tidaklah dinamakan dirinya hakim *zh'alim*.

Hal ini berkaitan erat dengan kaidah fiqh islami yang menyatakan bahwasanya seorang manusia dilihat dari banyaknya kebaikan atau keburukannya. Jika kita telah mengetahui hakikat ini, maka kita dapat mengetahui siapakah *mubtadi'* itu. maka, dengan demikian disyaratkan bagi *mubtadi'* dua hal, yaitu pertama, dia bukanlah seorang mujtahid namun hanyalah pengikut hawa nafsu dan kedua, dia menjadikan *bid'ah*nya sebagai kebiasaan dan agamanya."

(selesai)

TAHDZIR

Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Syaikh al-Imam *Faqihuz Zaman*, *al-Allamah* Muhammad bin Sholih al-Utsaimin -*Rahimahullahu*- berkata saat *Liqo`ul Babil Maftuh* (Pertemuan terbuka) no 1322, sebagai berikut :

"*Salafiyah* adalah *ittiba'* terhadap manhaj Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, *ittiba'* terhadap mereka adalah *salafiyah*. Adapun menjadikan *salafiyah* sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya walaupun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi *salafiyah*!!!

Kaum salaf seluruhnya menyeru kepada Islam dan bersatu di atas Sunnah Rasul *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, mereka tidak menvonis sesat orang-orang yang menyelisihinya karena perkara *ta'wil*/penafsiran yang berbeda, *Allahumma*, kecuali dalam perkara aqidah, dikarenakan mereka berpandangan bahwa siapa-siapa yang menyelisihinya dalam perkara aqidah, maka telah sesat.

Akan tetapi, sebagian orang yang meniti manhaj salaf pada zaman ini, menjadikan manhajnya dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya

walaupun kebenaran besertanya. Dan sebagian mereka menjadikan hal ini sebagai manhaj *hizbiyah* sebagaimana manhaj-manhaj *hizbi* lainnya yang memecah belah Islam.

Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan. Dikatakan, 'lihatlah kepada madzhab *as-Salaf ash-Shalih*, apa yang mereka perbuat di dalam jalan mereka dan kelapangan dada mereka pada perkara *khilaf* yang memang diperbolehkan *ijtihad* di dalamnya, sampai pada taraf mereka berselisih di dalam perkara aqidah dan ilmu.

Engkau dapati mereka, misalnya, mengingkari Rasul *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melihat *Rabb*nya dan sebagian lagi menetapkannya, ada lagi yang berpendapat yang ditimbang pada hari kiamat nanti adalah amal dan sebagiannya berpendapat lembaran-lembaran amal-lah yang ditimbang.

Engkau dapati pula mereka berselisih di dalam masalah *fiqhiyah*, baik dalam masalah nikah, *faraidh*, *iddah*, jual beli dan lain-lain. Walaupun demikian, mereka tidak saling menvonis sesatkan satu dengan lainnya.

Jadi, *salafi*yah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membeda-bedakan dan menvonis sesat selain mereka, maka mereka bukanlah termasuk *salafi*yah sedikitpun!!! Dan adapun *salafi*yah yang *ittiba'* terhadap manhaj salaf baik dalam hal aqidah, ucapan, amalan, perselisihan, persatuan, cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* :

'Permisalan kaum mu'minin satu dengan lainnya dalam hal kasih sayang, tolong menolong dan kecintaan,

bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasa demam atau ikut sakit.' [Hadits Riwayat Muslim]

Maka inilah *salafi*yah yang hakiki!!!"

TAHDZIR

Syaikh Al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad

Syaikh *al-Allamah* Abdul Muhsin al-Abbad -*hafizhahullahu*- ditanya saat pelajaran (*durus*) Sunan Abu Dawud, malam hari, 26 Shafar 1423 H., sebagai berikut :

Pertanyaan :

Jika seandainya ada seorang syaikh berbicara mengenai seseorang dan menganggapnya *mubtadi'*, apakah harus seorang pelajar (tholib) mengambil *tabdi'* ini? Ataukah harus mengetahui sebab-sebab *tabdi'* terlebih dahulu, dikarenakan terkadang *tabdi'* ini dimutlakkan atas seseorang walaupun ia *multazim* dengan sunnah?

Jawaban :

Tidak setiap orang diterima perkataannya dalam perkara ini. Jika datang perkataan dari orang yang semisal Syaikh Ibnu Bazz atau Syaikh Ibnu Utsaimin, iya, mungkin untuk mempercayai ucapannya (mengambilnya, pent.). Adapun dari orang-orang yang 'merangkak dan merayap' (gemar menyebarkan desas-desus dan sembrono, pent.), maka tidak diambil perkatannya.

Pertanyaan :

Masalah lain, tentang menerima *khobar* (berita) *tsiqoh* (orang yang terpercaya), apakah diterima perkataannya secara mutlak tanpa *tatsabut*? Misalnya dikatakan, *fulan* tersebut mencela dan memaki shahabat, sebagai contoh, apakah wajib bagiku menerima perkataan ini (langsung) dan menghukuminya (sebagai pencela sahabat, pent.) ataukah aku harus *tatsabut* (cek dan ricek)?

Jawaban :

(Anda) harus *tatsabut*!!!

Pertanyaan :

Walaupun yang berkata demikian adalah salah seorang *masyaikh*?

Jawaban :

Harus *tatsabut*!!! Orang yang berkata jika ia me*nisbat*kan kepada kitabnya dan kitabnya eksis (*maujud*), sehingga memungkinkan ummat untuk me*ruju'* kepada kitab ini.

Adapun perkataan belaka yang kosong dari pokok (asas) yang disebutkan tentangnya terutama jika orang-orang tersebut masih hidup. Adapun jika ia termasuk dari para pendahulu kita dan dia memang dikenal dengan ke*bid'ah*annya atau termasuk penghulu *bid'ah*, maka hal ini semua orang telah mengetahuinya, yaitu seperti Jahm bin Shofwan, dan demikianlah tiap-tiap orang yang berkata ia *mubtadi'*, maka sesungguhnya perkataannya benar, yaitu mengatakannya *mubtadi'*. Adapun terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan sedangkan dia memiliki kesungguhan yang luar biasa dalam berkhidmat terhadap agama, kemudian dia tergelincir, maka

seharusnya ummat ini menghukumi terhadapnya pada kesalahannya saja.

Pertanyaan :

Jika didapatkan pada seorang *'alim* perkataan yang mujmal (global) di dalam suatu perkara, dan terkadang perkataan mujmal tersebut secara dhohirnya menunjukkan kepada suatu perkara yang salah, dan didapatkan lagi padanya perkataan yang lain yang *mufashshol* (terperinci) pada perkara yang sama tentang manhaj salaf, apakah dibawa perkataan seorang *'alim* yang mujmal tersebut kepada perkara yang *mufashshol*?

Jawaban :

Iya, dibawa kepada mufashshol, selama perkara tersebut adalah sesuatu yang masih samar, dan perkara yang jelas dan teranglah yang dianggap.

(selesai)

TAHDZIR

Syaikh Al-Allamah Sholih Fauzan al-Fauzan

Asy-Syaikh *al-Allamah* Sholih Fauzan al-Fauzan -*hafizhahullahu*- berkata saat pengajian tentang *Aqidah dan Dakwah* (III/69) sebagai berikut :

"Diantara kerusakan-kerusakan perpecahan yang demikian ini adalah mengakibatkan perpecahan di tengah-tengah kaum muslimin, disebabkan disibukkannya mereka satu dengan lainnya dengan mentajrih (mencela) dengan gelar-gelar yang buruk. Tiap-tiap mereka menghendaki memenangkan diri mereka dari yang lainnya dan merekapun menyibukkan kaum muslimin dengan perihal mereka. Yang mana hal ini menjadi melebihi mempelajari ilmu yang bermanfaat. Sesungguhnya banyak dan banyak dari para penuntut ilmu yang bertanya sampai kepada kami bahwa semangat dan kesibukan mereka hanyalah memperbincangkan manusia dan kehormatan mereka, baik di majelis-majelis maupun perkumpulan mereka, sembari menyalahkan ini dan membenarkan itu, memuji ini dan menyatakan itu sesat... Tidaklah mereka ini disibukkan melainkan hanya memperbincangkan manusia.."

Syaikh *al-Allamah* ditanya saat pengajian tentang *Aqidah dan Dakwah* (III/57) sebagai berikut :

Pertanyaan :

"Apa pendapat yang mulia tentang merebaknya celaan-celaan baik yang tertulis maupun yang didengar yang merebak di kalangan para ulama?? Tidakkah Anda memandang bahwa duduknya mereka untuk diskusi adalah lebih mulia?? Karena betapa banyak aturan-aturan islam yang rusak karena hal ini!!"

Jawaban :

"Para ulama yang *mu'tabar* (dikenal keilmuannya) tidak ada pada diri mereka sedikitpun dari apa yang disebutkan dalam pertanyaan. Mungkin hal ini terjadi diantara para penuntut ilmu dan pemuda yang bersemangat, kami memohon hidayah dan taufiq Allah untuk mereka. Kami menyeru mereka untuk meninggalkan perbuatan tercela ini dan supaya mereka saling bersaudara di atas kebajikan dan ketakwaan, serta mengembalikan kepada para ulama terhadap perkara-perkara yang mereka sulit menentukan kebenarannya, dan agar mereka -para ulama- menjelaskan kepada mereka mana yang benar, dan supaya mereka tidak memberikan pengaruh pada fikiran dengan *syubuhat* sehingga mereka berpaling dari manhaj yang benar. Namun, janganlah difahami dari hal ini, meninggalkan bantahan terhadap kesalahan dan penyimpangan yang terdapat di sebagian buku-buku termasuk bagian nasehat bagi ummat."

Syaikh *hafizhahullahu* ditanya pula saat pengajian *Aqidah dan Dakwah* (III/332) sebagai berikut :

Pertanyaan : "

Syaikh yang mulia, apakah nasehatmu bagi para pemuda yang meninggalkan menuntut ilmu *syar'i* dan berdakwah

kepada Allah dengan menceburkan dirinya ke dalam masalah perselisihan diantara pada ulama tanpa ilmu dan *bashirah*??

Jawaban:

"Aku nasehatkan kepada seluruh saudara-saudaraku dan khususnya para pemuda penuntut ilmu agar mereka menyibukkan diri dengan menuntut ilmu yang benar, baik di Masjid, sekolah, ma'had maupun di perkuliahan. Agar mereka sibuk dengan pelajaran-pelajaran mereka dan apa-apa yang bermashlahat bagi mereka. Dan supaya mereka meninggalkan menceburkan diri kepada perkara ini -perselisihan ulama-, dikarenakan tidak ada kebaikannya dan tidak bermanfaat masuk ke dalamnya... hanya membuang-buang waktu saja dan merisaukan fikiran...

Hal ini termasuk penghalang amal shalih, termasuk mencela kehormatan dan menghasut kaum muslimin. Wajib bagi kaum muslimin umumnya dan para penuntut ilmu khususnya, supaya meninggalkan perkara ini dan agar mereka mengupayakan perdamaian (*ishlah*) semampu yang mereka bisa. Allah Ta'ala berfirman,

'Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah kedua golongan saudara kalian tersebut, bertakwala'h kepada Allah semoga engkau dirahmati." (al-Hujurat : 10).

Terhadap orang-orang yang anda lihat melakukan kesalahan, maka wajib bagi anda menasehatinya dan menjelaskan kesalahnnya secara empat mata, dan memohon kepadanya agar ia mau *ruju'* (kembali) kepada kebenaran. Inilah yang dibutuhkan nasehat.

Syaikh *Hafizhahullahu* berkata saat pengajian *Zhahiratut Tabdi' wat Tafsiq wat takfir wa Dhawabithuha*, sebagai berikut :

"Oleh karena itu, wajib bagi para pemuda Islam dan penuntut ilmu untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat dari sumbernya dan dari ahlinya yang dikenal akan keilmuannya. Kemudian setelah itu, mereka akan tahu bagaimana berbicara dan bagaimana meletakkan sesuatu pada tempatnya, karena *Ahlus Sunnah* dulu maupun sekarang mampu menjaga lisannya dan mereka tidaklah berucap melainkan dengan ilmu.."

(selesai)

TAHDZIR

Fadhilatus Syaikh Nashir Abdul Karim al-Aql

Asy-Syaikh Nashir bin Abdul Karim al-Aql -*hafizhahullahu*- berkata saat pengajian *Syarh Mujmal I'tiqod Ahlus Sunnah wal Jama'ah* sebagai berikut :

"Orang-orang beriman seluruhnya adalah wali Allah dan bagi seluruh mukmin diberikan *wala'* (loyalitas) sebatas tingkat keimanannya, demikian pula sebaliknya (diberikan *baro'ah* (kebencian/berlepas diri) sebatas tingkat kemaksiatannya, pent.).

Orang-orang kafir, seluruhnya adalah wali Syaithan dan tidak ada *wala'* sedikitpun bagi orang kafir. Akan tetapi, mukmin yang bermaksiat, diberikan *baro'ah* kepadanya menurut kadar kemaksiatannya, demikian pula para pelaku *bid'ah* dari kaum muslimin, diberikan *baro'ah* menurut tingkat ke*bid'ah*annya, dan bagi mereka *wala'* sebatas keimanannya. Oleh karena itu, sesungguhnya orang kafir tidak terkumpul padanya *wala'* dan *baro'* sekaligus.

Seorang mukmin yang *kholish* (murni) yang berjalan di atas *As-Sunnah*, baginya *wala'* dan kecintaan yang sempurna. Jika ditemukan padanya kemaksiatan atau ke*bid'ah*an maka terkumpul padanya dua perkara: yaitu kita ber*wala'* terhadap kebaikan dan iman yang dimilikinya dan kita membenci terhadap kemaksiatan

dan ke*bid'ah*annya. Dengan demikian, mayoritas kaum *mu'minin* pelaku kemaksiatan dan ke*bid'ah*an yang tidak sampai mengeluarkan dari agama... mayoritas mereka... bahkan seluruhnya dari para pelaku kemaksiatan dan *bid'ah* yang kecil, bagi mereka kecintaan dan *wala'* sebatas keimanan dan amal shalih yang ada pada mereka serta *baro'* dan kebencian sebatas kemaksiatan dan ke*bid'ah*an mereka.

Kaidah ini jarang dipegang oleh kebanyakan orang-orang yang lemah ilmunya dan dangkal pemahaman agamanya serta bodoh dengan manhaj salaf, sampai-sampai sebagian orang yang mengaku sebagai *salafiy* juga jatuh kepada hal ini, yaitu mereka memusuhi *bid'ah* dengan permusuhan yang *kamil* (sempurna), walaupun terkadang *bid'ah*nya tidak sampai tingkatan mengeluarkan pelakunya dari agama, dan terkadang pula ke*bid'ah*an tersebut hanya sebagian kecil saja tidak menyeluruh pada seseorang. Sebagaimana pula mereka memusuhi kemaksiatan dengan permusuhan sempurna, atau memusuhi suatu penyelewengan dan kesalahan dengan permusuhan yang sempurna.

Sekarang kita perhatikan dampak dari penerapan perilaku ini, yang marak terjadi di tengah-tengah *Ahlus Sunnah*, yang menimbulkan keprihatinan dan percekcokan di dalam permasalahan agama, perkara *Ijtihad*iyah dan seputar dakwah kepada Allah. Kita dapatkan mereka saling berselisih tentang hal ini dan menerapkan kepada musuh dan lawan mereka sesama *Ahlus Sunnah*, *baro'ah* yang sempurna, sampai mereka membenci mereka, memperbolehkan menjelekkan mereka, menyebarkan aib mereka, mereka berniat

karena Allah mendakwahi lawan mereka namun mereka menyebarkan aib mereka dan men*tahdzir* mereka.

Hal ini menyelisihi *ushul* (pokok) syariat. Iya memang, jika mereka melakukan kesalahan diperingatkan kesalahan-kesalahannya, namun tetap dengan mengakui keutamaan dan kemampuan yang mereka miliki. Ini adalah perkara dharuri (yang wajib dilakukan) atau jika tidak, akan timbul *fitnah* di tengah-tengah kaum muslimin.

Demikian pula seorang yang menyimpang, wajib diberitahukan padanya, bahwa dirimu selaras dengan kebenaran dalam perkara yang memang benar dan dirimu menyelisihi kebenaran dalam perkara yang memang menyelisihi kebenaran. Dan janganlah mengobarkan kebencian di dada-dada kaum muslimin satu dengan lainnya sebagaimana cara yang dilakukan oleh orang-orang bodoh tadi. Bahkan saya katakan, (hal ini) tidak terlarang, di sini aku contohkan sedikit... termasuk tabiat dan adab islami jika anda berselisih dengan salah seorang saudara anda dan anda memandang ia melakukan kesalahan atau ke*bid'ah*an yang cukup besar, anda memberikannya *udzur* setelah anda tidak mampu lagi memuaskan dirinya (dengan *dalil*), dan senantiasa ber*wala'* seraya mengatakan 'aku mencintaimu karena Allah terhadap kebaikan dan kelurusan yang anda miliki'... (hal ini) tidak terlarang!!!

saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah, hingga sampai-sampai jika ditemukan padanya kesalahan... (maka tidak apa-apa melakukan sebagaimana contoh di di atas, pent.)... yang dengan cara ini akan mendamaikan hati dan menghilangkan kebencian dan kedengkian yang dimiliki kaum *mu'minin* satu dengan

lainnya. Sampai-sampai orang-orang bodoh tadi melupakan *baro'* kepada orang kafir dan pelaku *bid'ah* yang berat, dimana mereka palingkan nash-nash tentang *baro'* kepada saudara-saudara mereka. Aku takut mereka akan ditimpa -jika mereka tidak mau taubat dan kembali kepada kebenaran dan manhaj yang lurus- sebagaimana yang disifatkan nabi kepada salah satu kelompok *ahli bid'ah*, 'yang mereka ini memerangi ahlul islam dan membiarkan *ahlul awtsan* (penyembah berhala)' yang datang dari hadits shahih ketika mensifatkan sebagian kelompok *ahli bid'ah*.

Tentu saja, *baro'* yang kamil (sempurna) merupakan jalan kepada peperangan. Seorang manusia yang *baro'* kepada saudaranya muslim dengan *baro'* yang sempurna berimplikasi terhadap penghalalan darahnya. Walaupun tidak terjadi saat ini saat ini, namun wajib bagi kita untuk berhati-hati dari sikap yang dapat mengeruhkan keadaan ini.

Kita perlu tahu bahwa *Ahlus Sunnah* terkadang berselisih diantara mereka, terkadang ditemukan pada sebagian *Ahlus Sunnah* kesalahan pada manhajnya, akan tetapi tanpa maksud/kesengajaan -dikarenakan *ijtihad*-, terkadang pula ditemukan pada mereka ketergelinciran yang besar, akan tetapi tanpa kesengajaan yang tidak menyebabkan mereka berpecah belah, dan terkadang pula didapatkan pada sebagian *Ahlus Sunnah* suatu ke*bid'ah*an, namun tidak banyak dan tidak termasuk *bid'ah* yang kategori berat.

Namun, tetap wajib bagi kita menyalahkan terhadap kesalahan yang ada pada mereka, namun kita harus tetap menganggap mereka, mencintai dan ber*wala'*

terhadap mereka dari perkara-perkara yang benar jika mereka termasuk *Ahlus Sunnah*.

Wallahu a'lam. Semoga *Sholawat* senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabat-sahabatnya."